

Analisis Al-Muwazanah pada Qur'an Surah Al-Ghasiyah

Nur Zakiah Harahap, Siti Rahmah, Harun Ar-Rasyid

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : nurz70006@gmail.com, nstrahma520@gmail.com, harunalrasyid@uinsu.ac.id

ABSTRACT: *Muwazanah is one of the balaghah discussions in the study of badi' science. Muwazanah is included in muhasinat al-lafdziyyah, namely studies in Ilmubadi' which discusses the beauty of language related to lafadz. Language style itself is a way to express or express feelings both in writing and verbally. Muwazanah in balaghah science is an analytical method used to compare two or more texts or expressions in terms of language beauty, structure and meaning. This approach aims to assess the effectiveness of rhetoric and writing style, as well as to explore the depth of meaning contained in literary works. By conducting muwazanah, researchers can identify the strengths and weaknesses of each text, thereby providing deeper insight into communication techniques and aesthetic appeal. The results of this muwazanah can enrich understanding of balaghah and its contribution to the art of speaking and writing in a cultural and literary context.*

Keywords : Balaghah, Muwazanah, Muhasinat Al-Lafdziyyah

ABSTRAK: Muwazanah merupakan salah satu pembahasan balaghah yang ada dalam kajian ilmu badi' . Muwazanah termasuk dalam muhasinat al-lafdziyyah, yaitu kajian dalam ilmubadi' yang membahas tentang keindahan bahasa yang berhubungan dengan lafadz. Gaya bahasa sendiri merupakan cara untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan baik secara tertulis maupun secara lisan. Muwazanah dalam ilmu balaghah adalah metode analisis yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih teks atau ungkapan dalam hal keindahan bahasa, struktur, dan makna. Pendekatan ini bertujuan untuk menilai keefektifan retorika dan gaya penulisan, serta untuk menggali kedalaman makna yang terkandung dalam karya sastra. Dengan melakukan muwazanah, peneliti dapat mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan masing-masing teks, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang teknik komunikasi dan daya tarik estetis. Hasil dari muwazanah ini dapat memperkaya pemahaman tentang balaghah dan kontribusinya terhadap seni berbicara dan menulis dalam konteks budaya dan sastra.

Kata Kunci : Balaghah, Muwazanah, Muhasinat Al-Lafdziyyah

1. PENDAHULUAN

Supaya bisa memahami Bahasa Arab dengan baik, dibutuhkan 13 macam ilmu, yaitu: ilmu *sharf*, *i'râb (nahw)*, *rasm*, *ma'âni*, *bayân*, *badî'*, *'arûdl*, *qawâfi*, *qardl al-syi'r*, *insyâ'*, *khithâbah*, *tarîkh al-adâb* dan *matn al-lughah*. Ilmu *sharf* digunakan untuk mempelajari bentuk- bentuk kata (*abniyât al-alfâzh*) sebelum dirangkai menjadi sebuah kalimat. Ilmu *nahw* untuk mempelajari cara baca (*i'rab*) kata yang telah dirangkai dalam sebuah kalimat. Ilmu *bayân* (*balâghah* dalam istilah ulama' muta'akhhirin) mempelajari 3 macam ilmu, yaitu ilmu *ma'âni*, ilmu *bayân* dan ilmu *badî'*. Ilmu *ma'âni* adalah ilmu yang memelihara kesalahan dalam mengemukakan maksud pembicara (*mutakallim*) agar dapat diterima oleh lawan bicara (*mukhâthab*). Ilmu *bayân* adalah ilmu yang memelihara timbulnya *ta'qîd ma'nâwi* (kalimat yang tidak jelas petunjuknya terhadap makna yang dimaksud). Ilmu *badî'* adalah ilmu yang digunakan untuk memperindah kalimat (*kalâm*). Karenanya, ilmu *badî'* selalu didasarkan pada ilmu *ma'ânidan* ilmu *bayân* di atas. Maksudnya, jika dua ilmu itu benar-benar diterapkan pada suatu kalimat, dengan sendirinya akan tampak keindahan kalimat. (Khamim & Subakir, 2018)

Muwazanah merupakan salah satu konsep penting dalam ilmu balaghah yang berkaitan dengan perbandingan dan evaluasi gaya bahasa dalam karya sastra, terutama dalam konteks bahasa Arab. Dalam tradisi balaghah, muwazanah digunakan untuk menganalisis dan menilai keunggulan serta keindahan sebuah teks dengan membandingkannya dengan teks lain, baik dari segi struktur, pilihan kata, maupun makna. Konsep ini tidak hanya membantu dalam memahami estetika bahasa, tetapi juga memberikan wawasan tentang nilai-nilai budaya dan pemikiran di balik karya tersebut. Dengan demikian, muwazanah berperan penting dalam memperdalam pemahaman kita terhadap kehalusan bahasa serta teknik retorik yang digunakan oleh para penulis dan penyair. Melalui analisis muwazanah, pembaca dapat menggali lebih dalam arti dan dampak dari karya sastra, serta melihat bagaimana pengarang mengolah bahasa untuk mencapai tujuan komunikatifnya.

Dalam konteks ini, muwazanah tidak hanya sekadar alat estetis, tetapi juga berfungsi sebagai metode analisis yang memungkinkan penelaahan lebih dalam terhadap pola-pola bahasa dan retorika yang digunakan oleh para sastrawan. Pemahaman tentang muwazanah dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana penulis menyampaikan pesan dan emosi melalui pilihan kata dan struktur kalimat yang berimbang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkapkan berbagai dimensi muwazanah dalam balaghah serta dampaknya terhadap pemahaman dan apresiasi karya sastra.

Dengan menjelajahi berbagai contoh dan aplikasi muwazanah, jurnal ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam studi balaghah dan meningkatkan pemahaman tentang kompleksitas serta keindahan bahasa Arab. Penelitian ini akan menjadi referensi penting bagi para akademisi, mahasiswa, dan penggemar sastra dalam memahami esensi dan peran muwazanah dalam keindahan bahasa.

Dalam tulisan ini, kita akan membahas pengertian muwazanah, metode pelaksanaannya, serta contoh penerapannya dalam karya sastra Arab.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian Al-Muwazanah ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode kualitatif adalah penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur terkait isu yang dibahas (Ummah, 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu ²¹mengumpulkan data dari literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, artikel serta dokumen lainnya. Tujuan dalam pengumpulan data

adalah mencari dan mengidentifikasi konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Sumber-sumber tersebut kemudian dijelaskan secara kritis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Muwazanah

Secara etimologis, istilah "ilmu balaghah" terdiri dari dua kata, yaitu "ilmu" dan "balaghah". Ilmu merujuk pada kumpulan pengetahuan yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di dunia ini. Dalam Bahasa Arab, konsep ilmu dituliskan melalui rangkaian kata yaitu "alima-ya'lamu-ilman," yang mengandung makna memahami, mengetahui, dan mengerti. Dalam konteks ini, ilmu dipahami lebih luas dibandingkan sekadar pengetahuan. Di sisi lain, Bahasa Arab menggambarkan balaghah dengan kombinasi huruf ba, lam, dan gha, yang membentuk kata غِبْ, yang berarti mencapai atau menyampaikan sesuatu (Raswan, 2018).

Kajian ilmu balaghah terbagi menjadi tiga aspek, yaitu ilmu bayan, ma'ani, dan badi'. Fokus dari pembahasan ilmu badi' adalah pada keindahan bahasa, baik dari segi lafaz yang dikenal sebagai al-Muhassinat Al-Lafdziyah maupun dari segi makna yang disebut al-Muhassisat Al-Ma'nawiyah. Kedua aspek ini merupakan kajian yang sangat penting dalam literasi bahasa Arab. Contoh penerapan keduanya dapat ditemukan dalam al-Quran, seperti pada surat an-nās. Selain al-Quran, banyak karya sastra Arab juga memanfaatkan muhassināt. Salah satu karya yang kaya akan penggunaan muhassināt adalah Maqāmāt. Ilmu badi' adalah ilmu yang mempelajari teknik untuk memperindah kalimat, baik dalam hal pengucapan maupun maknanya. Jenis-jenis dalam ilmu badi' adalah sebagai berikut:

1. Kinayah

Kinayah merupakan ungkapan yang menyampaikan makna yang umum, sementara yang sebenarnya dimaksud adalah makna yang lebih mendasar. Jenis-jenis kinayah adalah kinayah sifah, kinayah maushuf, kinayah nisbah, taridh, talwih, ramz, dan ima/isyarah.

2. Muhassinat Lafdhiyyah

Adalah usaha untuk mempercantik ucapan dengan fokus pada keindahan kata-kata. Jenis-jenis muhassinat lafdhiyyah adalah Jinas, saja, iqtibas, muwazanah.

3. Muhassinat Manawiyah

Adalah seni mempercantik ucapan dengan fokus pada keindahan makna. Jenis-jenis muhassinat manawiyah adalah tauriyah, thibaq, muqabalah, mubalaghah, muarah an-nadhir, musyakalah, takid al-madh bima yusybih al-dzamm, itilaf al-lafdhi maa al-mana (Himam, 2022).

Istilah muqtadla al-hâl terdiri dari kata al-muqtadla dan al-hal. *Muqtadla (i'tibâ')* adalah perkataan yang sesuai dengan tujuannya. *Al-hal (maqam)* adalah sesuatu yang mendorong *mutakallim* untuk menyampaikan maksud hatinya dengan perkataan tertentu, seperti untuk memuji (*al-madh*) atau keadaan lawan bicara yang cerdas (*al-dzaki*). Memuji (*al-Madh*) adalah *al-hal* yang mendorong *mutakallim* untuk mengemukakan perkataan dengan bentuk *ithnab* (panjang lebar). *Dzaka'* (kecerdasan mukhathab) adalah *al-hal* yang mendorong *mutakallim* untuk mengemukakan perkataan dengan bentuk *ijâz* (ringkas). *Al-madh* dan *al-dzaka'* adalah *al-hal* yang mendorong *mutakallim* untuk mengemukakan perkataan dengan bentuk *ijaz* (ringkas). Karenanya *al-madh* dan *al-dzaka'* adalah *al-hal*. Sedang *ithnab* dan *ijaz* adalah bentuk perkataan (*muqtadla*) yang dikemukakan. Mengemukakan perkataan dengan bentuk *ithnab* dan *ijaz*, telah sesuai dengan muqtadla al-hal. Karenanya, perkataan di atas disebut kalimat yang baligh (balaghah *al-kalam*). Sedangkan *balaghah al-mutakallim* (pembicara yang *baligh*), yaitu orang yang mempunyai kecakapan mengemukakan maksud hatinya dengan kalimat yang baligh sesuai dengan tujuannya. Kalimat tidak dapat disebut *baligh*, karena pada dasarnya *balaghah* terdiri dari makna yang indah, ungkapan yang benar dan mudah dipahami. Lebih dari itu, *balaghah* adalah sesuatu yang menekankan pada isi hati *mutakallim* pada hati mukhathabnya, seperti pada hatinya sendiri. Makna yang indah dan ungkapan yang benar dalam *balaghah* di atas dimaksudkan, bahwa *balaghah* harus terdiri dari susunan kata yang lengkap (yang disebut dengan kalam), dan yang baligh harus terdiri dari kata yang fashih. Dengan demikian, kalimat tidak termasuk dalam *balâghah*, karena tidak dapat mengantarkan tujuan *mutakallim* secara sempurna. (Khamim & Subakir, 2018)

Ilmu *badi'* tidak termasuk bagian dari ilmu *balaghah*, karena hanya sebagai penyempurna terhadap *balaghah* dan merupakan cara memperindah serta memperhalus ungkapan kata, setelah sesuai dengan muqtadla *al-hal* sebagaimana telah diatur dalam ilmu ma'ani dan setelah jelasnya pengertian yang dimaksud (*wudluuh al-dalalah*) sebagaimana telah diatur dalam ilmu *bayan*. Karenanya dalam sistematika pembahasan ilmu *balâghah*, ilmu *badi'* selalu diakhirkan. Secara bahasa, *badi'* berarti: “sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan tanpa ada contoh yang mendahuluinya”. Kata “*badi'*”, mengikuti wazn “*mif'alun*” (*ism alat*), karena sebagai alat memperindah ungkapan kata; dan ada yang mengikuti wazn “*fa'ilun*” (*ism fâ'il*): Pencipta sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, sebagaimana dalam firman Allah: “Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: “jadilah”, lalu jadilah ia” (QS: 2: 117).

Menurut istilah, ilmu *badi'* adalah: “Ilmu²¹ yang digunakan untuk mengetahui beberapa cara dan keistimewaan yang menambah bagus dan indahnya suatu kalimat serta menghiasinya

menjadi bagus dan elok, setelah sesuai dengan *muqadla al-hal*, disertai kejelasan petunjuk atau pengertiannya sesuai dengan yang dimaksud, baik segi lafazh atau makna". Cara-cara memperindah kalimat, sebagaimana dimaksud pada pengertian ilmu *badī'* di atas, ada di antaranya *ma'nawiyah*, berhubungan dengan makna, walaupun lafazhnya sendiri sudah bagus dan *lafzhiyyah*, berhubungan dengan lafazh, walaupun maknanya sendiri sudah bagus (Raswan, 2018). Namun, kata sepakat ulama, pada dasarnya keindahan kalimat, baik *ma'nawiyah* atau *lafzhiyyah*, hanya dapat diketahui setelah menganalisis makna. Dari sini dapat dinyatakan, bahwa bahasan ilmu *badī'* ada dua; yaitu cara-cara memperindah makna (*muhsinah al-ma'nawiyah*) dan cara-cara memperindah lafazh (*muhsinah al-lafzhiyyah*), serta ditutup dengan *sâriqah al-syi'r* (plagiat syair).

B. Ciri-Ciri Muwazanah

Dalam konteks ilmu balaghah, muwazah sering kali digunakan untuk meningkatkan keindahan dan kejelasan dalam berbahasa. Ciri yang pertama yaitu perbandingan yaitu

hubungan antara dua hal yang memiliki kesamaan atau perbedaan. *Kedua*, keseimbangan yang menunjukkan kesetaraan dalam struktur atau makna yang diungkapkan. *Ketiga*, estetika yaitu meningkatkan keindahan bahasa dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. *Keempat*, Konteks yaitu bergantung pada konteks dan tema yang diangkat dalam karya sastra.

C. Jenis-jenis Muwazanah

Ada beberapa jenis Al-muwazanah yang dikenal dalam ilmu balaghah, yang masing-masing memiliki tujuan dan cara penggunaannya yang berbeda. *Pertama*, Al-Muwazanah al-'Aqliyyah perbandingan Rasional (Akhdlori, 1982). Al-muwazanah jenis ini menggunakan logika atau rasio untuk membandingkan dua hal yang berbeda untuk menunjukkan keunggulan atau kelemahan antara keduanya. Biasanya, jenis perbandingan ini lebih fokus pada aspek pemikiran atau rasionalitas suatu objek, kejadian, atau keadaan. Al-muwazanah al-'aqliyyah di sini menekankan pada kualitas moral dan rasional yang dapat dipertimbangkan oleh akal manusia untuk membuat perbandingan antara dua sifat manusia yang berbeda.

Kedua, Al-Muwazanah al-Ma'nawiyah (Perbandingan Maknawi. Ini adalah jenis perbandingan yang dilakukan berdasarkan makna atau kandungan yang ada pada dua objek, peristiwa, atau konsep, tanpa memperhatikan aspek fisiknya. Biasanya perbandingan ini digunakan untuk menekankan perbedaan dalam tujuan, kondisi, atau hasil yang berlawanan. Al-muwazanah al-ma'nawiyah di sini memperlihatkan dua makna yang sangat kontras: perbandingan antara amal duniawi yang menguntungkan akhirat dengan amal duniawi yang hanya mencari keuntungan sesaat tanpa memikirkan akibat di akhirat. Perbandingan ini

mengarahkan perhatian pada hasil dari perbuatan yang dilakukan.

Ketiga, Al-Muwazanah al-Lafziyyah (Perbandingan Lisan). Jenis al-muwazanah ini menggunakan struktur bahasa atau lafaz yang memiliki kesamaan dalam bentuk atau susunan kata untuk menunjukkan perbedaan antara dua hal (Amalia & Komarudin, 2023). Perbandingan dilakukan dengan menggunakan kalimat yang serupa dalam bentuk dan struktur, tetapi dengan makna yang sangat bertolak belakang. Al-muwazanah al-lafziyyah di sini digunakan dengan cara mengulang struktur kalimat yang serupa untuk membandingkan dua keadaan yang bertolak belakang (penderitaan dan kebahagiaan) pada dua kelompok manusia, dengan penekanan pada perbedaan besar yang ada di antara keduanya.

Keempat, Al-Muwazanah al-Khamisiyyah (Perbandingan Berlapis). Al-muwazanah jenis ini menggabungkan lebih dari dua elemen dalam perbandingan yang saling melengkapi atau berlawanan, dengan tujuan memberikan kesan yang lebih mendalam dan memperjelas perbedaan yang lebih kompleks antara elemen-elemen tersebut.

Kelima, Al-Muwazanah al-Shakhsiya (Perbandingan Pribadi). Perbandingan ini dilakukan dengan menggambarkan dua pribadi atau dua individu yang memiliki kualitas yang berbeda, baik dari segi sifat, perilaku, maupun nasib, untuk menonjolkan kelebihan atau kekurangan masing-masing.

D. Al-Muwazanah dalam surah Al-Ghasiyah

Surah Al-Ghasiyyah (Surah ke-88) menggambarkan dua kelompok manusia pada hari kiamat, yaitu kelompok yang mendapat kebahagiaan dan kelompok yang mendapat kesengsaraan. Surah ini banyak menggunakan teknik perbandingan (al-muwazanah) untuk menekankan perbedaan antara keduanya, baik dari segi kondisi fisik, emosional, maupun nasib akhir.

Dalam Qur'an surah Al-Ghasiyah ayat yang menggunakan teknik Al-Muwazanah, pada

وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةً (2) عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ (3) تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً (4)

ayat 2-4 :

"Pada hari itu, wajah-wajah mereka tunduk, penuh dengan kesusahan, mereka akan masuk ke dalam api yang sangat panas" (Al-Ghasiyyah: 2-4). Allah menggambarkan kondisi orang-orang yang kafir dan celaka di hari kiamat. Dalam ayat tersebut digambarkan kesusahan yang sangat besar, dengan wajah yang penuh penderitaan, dan mereka akan dilemparkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala.

Sebaliknya, keadaan orang yang beruntung²² dan mendapat kebahagiaan. Pada akhir surah

وَجُوهٌ يُّؤْمِدُنَّ أَعْمَهُ (8) لَسَعِيهَا رَاضِيَةٌ (9) فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ (10)

"Pada hari itu, wajah-wajah mereka berseri-seri, tertawa dan bergembira, karena mereka diberi balasan yang terbaik atas apa yang telah mereka kerjakan." (Al-Ghasiyyah: 8-10). Allah menggambarkan kondisi orang-orang yang beriman dan bahagia.

Teknik perbandingan di antara dua keadaan yang sangat kontras ini memperkuat pesan surah tentang perbedaan nasib yang akan dihadapi oleh manusia di akhirat berdasarkan amal perbuatan mereka di dunia. Kondisi orang yang celaka yaitu wajah penuh dengan kesusahan, mereka akan dilemparkan ke dalam api neraka yang panas. Sedangkan kondisi orang yang berbahagia yaitu wajah penuh dengan keceriaan dan kebahagiaan, mereka menikmati balasan yang baik atas amal kebaikan mereka. Dalam kedua bagian ini, perbandingan antara "wajah yang penuh dengan kesusahan" dan "wajah yang penuh dengan kebahagiaan" menonjolkan kontras yang jelas. Al-Muwazanah di sini menunjukkan bagaimana perbedaan besar ini tidak hanya terlihat dalam keadaan fisik, tetapi juga mencerminkan nasib akhir yang akan dialami setiap kelompok.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Muwazanah dalam ilmu balaghah adalah metode analisis yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih teks atau ungkapan dalam hal keindahan bahasa, struktur, dan makna. Pendekatan ini bertujuan untuk menilai keefektifan retorika dan gaya penulisan, serta untuk menggali kedalaman makna yang terkandung dalam karya sastra. Dengan melakukan muwazanah, peneliti dapat mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan masing-masing teks, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang teknik komunikasi dan daya tarik estetis. Hasil dari muwazanah ini dapat memperkaya pemahaman tentang balaghah dan kontribusinya terhadap seni berbicara dan menulis dalam konteks budaya dan sastra.

Dalam qur'an surah Al-Ghasiyah perbandingan antara "wajah yang penuh dengan kesusahan" dan "wajah yang penuh dengan kebahagiaan" menonjolkan kontras yang jelas. Al-Muwazanah di sini menunjukkan bagaimana perbedaan besar ini tidak hanya terlihat dalam keadaan fisik, tetapi juga mencerminkan nasib akhir yang akan dialami setiap kelompok.

Saran

Pada pembahasan mengenai Al-Muwazanah dalam surah Al-Ghasiyah, diharapkan peneliti dan pembaca bisa memahami secara mendalam mengenai Al-Muwazanah dalam ilmu Balaghah, dapat membantu mengungkapkan keindahan dan kekuatan retorik bahasa. Selain itu,

kolaborasi antara studi teoritis dan praktik penulisan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., & Komarudin, R. E. (2023). Sejarah Perkembangan dan Cakupan Ilmu Balaghah Al- Qur ' an dalam Kitab Durus fi Ilmi Balaghah Karya Syeikh Muayyin Daqiq Al-Amili. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 241–249.
- Himam, A. (2022). Muhassinat Lafziyyah Studi Analisis Deskriptif pada Maqamat al-Maghribiyah. *Al-Lisān Al- 'ārabī : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 42–57.
- Raswan, R. (2018). Al Muhassinat al Lafdziyyah al-Ma'nawiyah. In *Buletin Al-Turas* (Vol. 18, Issue 2, pp. 227–244). <https://doi.org/10.15408/bat.v18i2.4299>
- Akhdlori, I. (1982). *Terjemah Jauhar Maknun*. 286.
- Khamim, & Subakir, A. (2018). Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair Arab. In *Studi Islam dan Sosial*. http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu_balaghah_2018_new.pdf
- Ummah, M. S. (2019). no title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI <https://doi.org/10.12816/0021621> . ف، أمعشور. البلاغة و النقد الأدبي. البلاغة (2014). 1, 231–225.